



THE 4th FIPA (Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi)
IKIP PGRI MADIUN
13 September 2014, ISSN : 1337-9723

**PENGARUH EFISIENSI *WORKING CAPITAL*, *CURRENT RATIO* DAN
DEBT TO ASSET RATIO TERHADAP *RETURN ON ASSET*
PERUSAHAAN KOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI
PADA TAHUN 2009-2013**

Anny Widiasmara

Program studi akuntansi STIE Dharma Iswara Madiun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *working capital*, *current ratio*, *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* perusahaan Komunikasi yang terdaftar di BEI Periode tahun 2009-2013.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 5 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data ini merupakan data sekunder yang bersumber dari perusahaan - perusahaan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, uji determinasi, analisis uji F dan analisis uji t.

Hasil dari penelitian ini melalui pengujian secara parsial efisiensi *working capital* tidak mempunyai pengaruh terhadap *return on asset* dengan tingkat signifikansi 0.114 dan t hitung 1.649, *current ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return on asset* dengan tingkat signifikansi 0.010 dan t hitung 2.831 dan *debt to asset ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return on asset* dengan tingkat signifikansi 0.000 dan t hitung 4.557. Sedangkan hasil penelitian secara simultan *working capital*, *current ratio* dan *debt to asset ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return on asset* dengan signifikansi 0.001 dan F hitung 7.893.

Kata Kunci : efisiensi *working capital*, *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam kinerjanya manajer harus mengetahui pengaruh dari faktor-faktor tersebut dan dapat mengatasi masalah-masalah serta meminimalisir dampak negatif yang akan timbul. Manajemen dengan efektivitas yang tinggi sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pada dasarnya setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan modal yang mencukupi. Keberadaan modal kerja (*working capital*) sangat penting bagi perusahaan untuk menunjang seluruh kegiatannya. Penetapan besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung pada jenis perusahaan dan besar kecilnya perusahaan itu sendiri.



THE 4th FIPA (Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi)
IKIP PGRI MADIUN
13 September 2014, ISSN : 1337-9723

Modal kerja yang akan digunakan sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal sehingga suatu perusahaan bisa beroperasi secara ekonomis dan juga modal kerja yang cukup dapat menekan biaya perusahaan menjadi redah, menunjang segala kegiatan operasi perusahaan secara teratur. Selain itu pemilikan modal kerja yang cukup akan memberikan beberapa keuntungan, antara lain memungkinkan perusahaan dapat membayar semua kewajiban tepat pada waktunya, memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen, dan memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak akan kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan (Ita Mahfudliyah, 2010: 3).

Menurut Eugene F Brigham dan J.Fred Wetson (2005:410) salah satu rasio modal kerja terpenting adalah rasio lancar, karena hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo selama setahun. Sebaliknya, kalau perusahaan memiliki *current ratio* atau rasio lancar yang terlalu tinggi juga kurang baik karena mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki dana yang menganggur yang tidak dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan sehingga pada akhirnya mengurangi potensi laba. ROA (*Return On Asset*) dapat dipisahkan menjadi komponen yang memiliki makna relatif terhadap penjualan. *Current ratio* ini mempunyai hubungan yang erat dengan *return on asset*, karena dapat memperlihatkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional.

Menurut Syarief Dienan Yahya (2011: 42) ada hubungan yang sangat erat antara *leverage* dengan struktur modal dan pembelanjaan. *Leverage* menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan, serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur. Sebagian pos utang jangka pendek, menengah dan panjang menanggung biaya bunga. Dengan hadirnya *leverage* di dalam struktur modal sebuah perusahaan menandakan perusahaan tersebut menghimpun pendanaan dari luar perusahaan dengan harapan untuk meningkatkan laba dari perusahaan kedepannya. *Debt to asset ratio* merupakan salah satu bagian dalam *leverage* yang menunjukkan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas. Rasio profitabilitas terdiri atas ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return On Equity*), dan NPM (*Net Profit Margin*). *Return on Assets* (ROA). Tingkat profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, hal ini dilakukan mengingat daya tarik bisnis merupakan salah satu indikator penting dalam persaingan usaha, sedangkan indikator daya tarik bisnis dapat diukur dari profitabilitas usaha.



Pertumbuhan industri telekomunikasi selama 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan, seiring dengan perkembangan teknologi persaingan di antara penyedia jasa komunikasi semakin ketat. Perusahaan Telekomunikasi Indonesia berusaha untuk mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah dan bersaing untuk memperoleh manajemen berkemampuan terbaik agar dapat memaksimalkan labanya dengan memberikan pelayanan yang terbaik. Perusahaan-perusahaan tersebut juga bersaing untuk meningkatkan profit demi kemajuan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Efisiensi *Working Capital*, *Current Ratio*, *Debt To Assets Ratio* terhadap *Return On Asset* di Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh efisiensi *Working Capital* terhadap *Return On Asset* di Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI ?
2. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* di Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI ?
3. Apakah ada pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* di Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI ?
4. Apakah ada pengaruh antara efisiensi *Working Capital*, *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* di Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas tentang efisiensi *Working Capital*, *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*.

Dimana sumber data yang di gunakan adalah laporan keuangan dari 5 perusahaan komunikasi antara lain :

1. PT. INDOSAT Tbk.
2. PT. TELKOMSEL Tbk.
3. PT. XL AXIATA Tbk.
4. PT. TEKOM INDONESIA
5. PT. SMART FREN TELECOM Tbk.

Penelitian difokuskan dalam rentang waktu 5 tahun antara tahun 2009 – 2013.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi *Working Capital* terhadap *Return On Asset* di Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* di Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* di Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI.



4. Untuk mengetahui pengaruh antara efisiensi *Working Capital*, *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* di Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, terutama bagi :

1. Peneliti

Untuk mempelajari dan memperoleh pemahaman terhadap permasalahan mengenai efisiensi *working capital*, *current ratio*, *debt to asset ratio* serta bagaimana pengaruhnya terhadap *return on asset* perusahaan.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan alat evaluasi dalam mengoptimalkan rasio keuangan untuk mendapatkan laba yang optimum.

3. Pihak lain

Dapat menjadi bahan referensi dan tambahan informasi atau masukan dalam pengembangan masalah dan solusi di bidang kajian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2. LANDASAN TEORI

a) Modal Kerja (*Working Capital*)

Menurut Subramanyam dan John J Wild (2010: 241) modal kerja merupakan ukuran aset lancar yang penting untuk mencerminkan pengamanan bagi kreditur. Menurut James M Reeve, et al (2010: 323) modal kerja seringkali digunakan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang yang telah jatuh tempo. Sedangkan menurut Eugene F.Brigham dan J.Fred Weston (2005: 36) modal kerja dalam pengertian akuntansi sering diartikan sebagai dana yang disediakan oleh pemilik, modal mencakup semua dana yang dapat dimanfaatkan, jadi sama dengan pengertian sehari-hari.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan sejumlah dana yang tertanam untuk membiayai kegiatan operasional keseharian perusahaan dan merupakan investasi perusahaan dalam jangka pendek atau aktiva lancar. Menurut Henry faizal Noor (2008: 399) efisiensi adalah istilah yang digunakan untuk mrngukur kemampuan pengelolaan atau pemanfaatan aset produksi. Oleh karena itu efisiensi ini berkaitan dengan sebagaimana selayaknya suatu aset dikelola. Pengukuran ini dilakukan untuk banyak hal dalam rangka pengembangan bisnis.

Menurut Bambang Riyanto (2005:57) pengertian modal kerja secara mendalam dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Konsep kuantitatif.

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang



THE 4th FIPA (Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi)
IKIP PGRI MADIUN
13 September 2014, ISSN : 1337-9723

tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar, atau sering juga disebut sebagai modal kerja kotor (*gross working capital*),

2. Konsep kualitatif.

Konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, atau disebut sebagai modal kerja bersih (*net working capital*),

3. Konsep fungsional.

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Penggunaan modal kerja yang berlebih dapat mengurangi resiko tetapi juga akan mengurangi laba karena akan memerlukan biaya untuk menyimpan atau perawatan sedangkan modal yang lebih dari cukup akan mengurangi resiko dan menaikkan laba karena dengan ketersediaanya modal maka kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan perluasan usaha (Indriyo Gitosudarmo dan Basri, 2012: 38).

Rasio yang digunakan sebagai efisiensi *working capital* yaitu :

$$\text{Efisiensi Modal Kerja} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva lancar} - \text{total utang lancar}}$$

b) Likuiditas

Menurut Agus Sartono (2010: 116) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan. Menurut Mamduh M Hanafi (2010: 37) likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar terhadap utang lancar. Sedangkan pendapat lain menurut Bambang Riyanto (2005: 26) mengemukakan likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa likuiditas ialah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya, dimana kewajiban jangka pendek tersebut dibandingkan dengan aktiva (lancar) yang dimiliki perusahaan.

Untuk dapat menilai posisi keuangan jangka pendek berikut ini diuraikan beberapa rasio likuiditas yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa data terhadap neraca rugi laba suatu perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2013:121) rasio likuiditas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. *Current ratio* merupakan ukuran yang umum atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

Adapun rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Sering disebut dengan rasio cepat, rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari *current ratio* karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan merupakan sebagai sumber kerugian. Yaitu menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Adapun rumus *quick ratio* adalah:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lanca}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Disebut juga rasio likuiditas arus kas, rasio ini menggunakan pembilang suatu pekiraan sumber kas, kas dan surat berharga. Rasio ini dihitung untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya melalui kas yang ada dengan mengabaikan pos-pos bagian aktiva lainnya. Adapun rumus *cash ratio* adalah:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas} + \text{efek}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Faktor – faktor yang mempengaruhi posisi likuiditas, antara lain :

1. Besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang. Pemakaian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan likuid. Makin banyaknya dana perusahaan yang digunakan untuk harta tetap.



THE 4th FIPA (Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi)
IKIP PGRI MADIUN
13 September 2014, ISSN : 1337-9723

Kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan harta tetap yang meningkat.

2. Volume kegiatan perusahaan.

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Investasi dana jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja dimana sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

3. Pengendalian Harta Lancar.

Apabila pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang, menyebabkan adanya investasi yang melebihi dari yang seharusnya. Maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila lebih banyak jangka panjang . Kesimpulannya adalah perbaikan dalam pengendalian investasi semacam itu akan memperbaiki rasio likuiditas.

Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

c) **Leverage**

Menurut I Made Sudana (2014: 157) leverage timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber daya yang menimbulkan laba tetap bagi perusahaan. Menurut Mamduh M Hanafi (2010: 40) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya, perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa leverage mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan, dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap.

Menurut Brigham (2006:101) seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (*financial leverage*) akan memiliki 3 (tiga) implikasi penting yaitu:

- Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan,
- Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang dihadapi kreditor.
- Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau diungkit.

Rasio pengungkit adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi menurut alat ukur yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam

mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor. *Debt to asset ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt Equity Ratio* (DER)

Perbandingan antara hutang perusahaan terhadap jumlah modalnya. Pada umumnya makin besar angka *debt equity ratio* perusahaan dianggap makin berbahaya secara finansial. *Debt equity ratio* di hitung sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{total aktiva}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long term Debt to Equity Ratio* (LDER)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara klaim keuangan jangka panjang yang digunakan untuk mendanai kesempatan investasi jangka panjang dengan pengembalian jangka panjang pula .Rasio *Long term Debt to Equity Ratio* (LDER) dapat dihitung dengan rumus

$$\text{LDER} = \frac{\text{total kewajiban jangka panjang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut Irham Fahmi (2013: 127) *debt to asset ratio* digunakan untuk melihat perbandingan hutang perusahaan yaitu total hutang dibagi total aset. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditor bagi perusahaan.



d) Profitabilitas

Profitabilitas menurut Agus Sartono (2010: 122) merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva dan modal. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Dalam prakteknya, menurut jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. *Profit Margin on Sales*

Profit margin on sales atau ratio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal juga dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumusan untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut;

Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan penjualan.

Hasil Pengembalian Assets (Return on Assets)

Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki.

Menurut Mamduh M Hanafi (2010: 42) ROA dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return on Assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. *Return on Assets* yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang semakin baik. Ukuran yang sering digunakan untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) adalah:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

2. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return on Equity/ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas}}$$

Return on Equity (ROE) menjadi pusat perhatian para pemegang saham (*stakeholders*) karena berkaitan dengan modal saham yang diinvestasikan untuk dikelola pihak manajemen. *Return on equity* memiliki arti penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi harapan pemegang saham.

Menurut Irham Fahmi (2013: 137) rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, investasi bisa juga disamakan dengan aset. *Return On Asset* (ROA) diukur dari laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) terhadap

total assetnya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan.

3. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA Dan JUDUL	VARIABEL	METODE	KESIMPULAN
1	AZLAN SYAM (2013) Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI	Y, Profitabilitas X_1 , Efisiensi Modal Kerja X_2 , Likuiditas X_3 , Leverage	SPSS • Analisis regresi berganda • Uji hipotesis koefisien determinasi • Uji F • Uji T	• uji F simultan berpengaruh pada profitabilitas • uji T parsial semua variabel berpengaruh pada profitabilitas
2	SHOPI GUSPIATI (2008) Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri Yogyakarta	Y, Profitabilitas X, Likuiditas	SPSS • Uji Asumsi Klasik • Analisis regresi berganda • Uji hipotesis koefisien determinasi • Uji F • Uji T	• uji F simultan berpengaruh pada profitabilitas • uji T parsial, LTA signifikan positif, LAD signifikan negatif, FDR tdk berpengaruh
3	SYARIEF DIEN YAHYA (2011) Anallisis Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Komunikasi Yang Terdaftar di BEI	Y, Profitabilitas X, Leverage	SPSS • Analisis regresi sederhana • Uji hipotesis koefisien determinasi • Uji F • Uji T • Uji Korelasi	• Uji korelasi berpengaruh pada profitabilitas • uji F simultan berpengaruh pada profitabilitas • uji T parsial hanya DAR yang berpengaruh



THE 4th FIPA (Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi)
IKIP PGRI MADIUN
13 September 2014, ISSN : 1337-9723

				pada profitabilitas
4	RACHMAT SETIYONO (2005) Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil Go Publik Yang Terdaftar di BEI	Y, Profitabilitas X_1 , Likuiditas X_2 , Leverage X_3 , Efisiensi Modal Kerja	SPSS <ul style="list-style-type: none"> • Analisis regresi berganda • Uji F • Uji T • Uji Korelasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Uji korelasi leverage berpengaruh negatif pada profitabilitas • uji F simultan berpengaruh pada profitabilitas • uji T parsial hanya leverage yang berpengaruh pada profitabilitas
5	RIZA WAHYU AINUR ROBI (2010) Efisiensi Modal Kerja Untuk Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan Studi Kasus Pada Pabrik Plat Jok Motor Kediri	Y, Profitabilitas X , Efisiensi Modal Kerja	Kualitatif	Efisiensi modal kerja dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan
6	ARIS SETIA NUR (2012) Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Studi Kasus Pada Industri Barang Konsumsi di BEI	Y, Profitabilitas X_1 , Efisiensi Modal Kerja X_2 , Likuiditas X_3 , Solvabilitas	SPSS <ul style="list-style-type: none"> • Uji Asumsi Klasik • Analisis regresi berganda • Uji T • Uji F • koefisien determinasi 	<ul style="list-style-type: none"> • uji F simultan berpengaruh pada profitabilitas • uji T parsial efisiensi modal kerja dan solvabilitas berpengaruh pada profitabilitas

Tabel 2.2

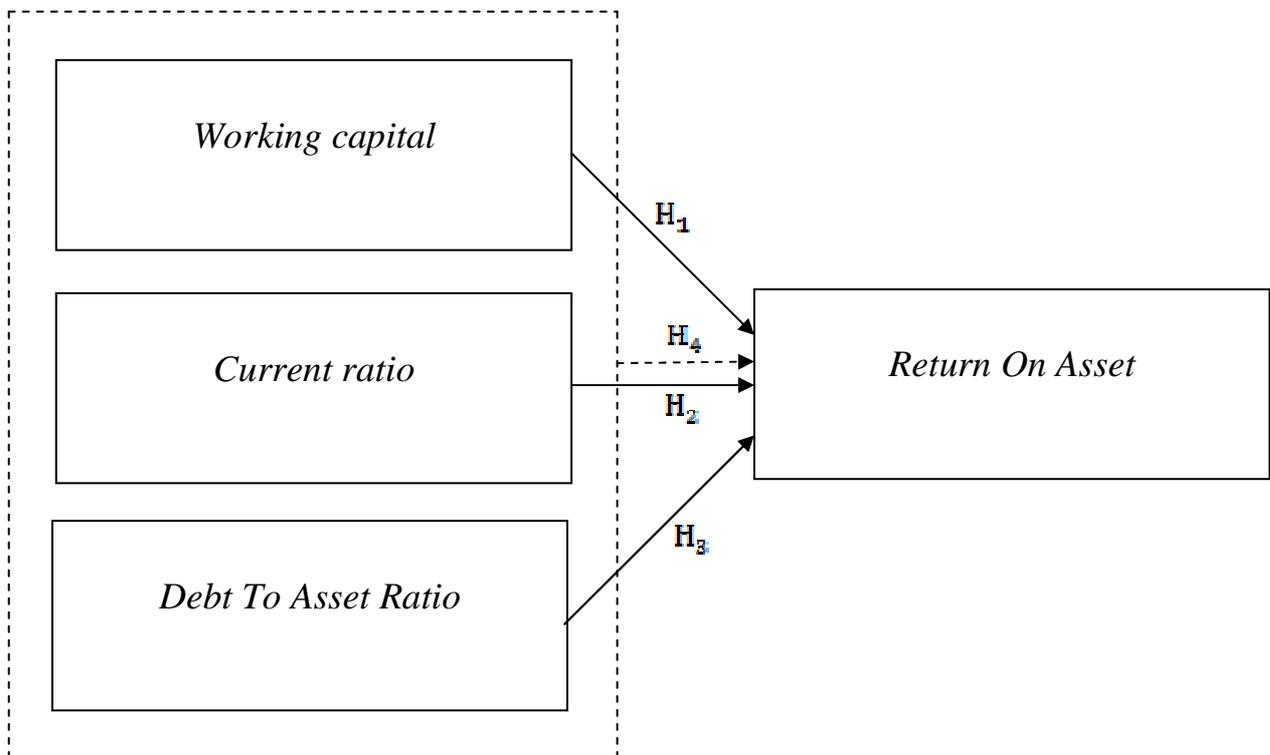
Penelitian Sekarang

JUDUL	VARIABEL	METODE
Pengaruh Efisiensi Modal Kerja (<i>working capital</i>), Rasio Lancar (<i>current ratio</i>) dan Rasio Hutang Terhadap Aset (<i>debt to asset ratio</i>) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Komunikasi Yang terdaftar di BEI	Y , <i>Return On Asset</i> X_1 , Efisiensi <i>Working Capital</i> X_2 , <i>Current Ratio</i> X_3 , <i>Debt To Asset Ratio</i>	SPSS <ul style="list-style-type: none"> • Uji Asumsi Klasik • Analisis regresi berganda • Uji koefisien determinasi • Uji t • Uji F

e) Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



f) Hipotesis

Efisiensi Working Capital

Penelitian Aris Setia Nur (2012) bahwa pengelolaan modal kerja yang baik dilihat dari efisiensi modal kerja, jika perputaran modal kerja yang baik, maka semakin cepat dana yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal itu berarti keuntungan perusahaan lebih cepat diterima. Hal ini didukung oleh Azlan Syam (2013) menyatakan bahwa pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva. Perlu dilakukan analisis modal kerja untuk mengetahui situasi modal kerja pada saat ini, dan dihubungkan dengan situasi keuangan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang.

Hipotesa yang diuji adalah:

H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara Efisiensi *Working Capital* terhadap *Return On Asset*.

Current Ratio

Current Ratio dalam rasio likuiditas pada penelitian Shopi Guspati (2008) menerangkan bahwa pemicu utama kegagalan perusahaan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Pendanaan likuiditas walaupun lebih murah dan menjanjikan laba tetapi beresiko dengan jangka jatuh temponya. Sedangkan menurut Budi Prasetyo (2011) setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau hutang lancar baik masing-masing atau keduanya akan dapat mengakibatkan perubahan terhadap tingkat *Current Ratio* perusahaan.

Hipotesa yang diuji adalah:

H_2 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*.

Debt To Asset Ratio

Penelitian oleh Syarief Dien Yahya (2011) perusahaan harus mempertimbangkan untuk melakukan pendanaan yang terkait dengan hutang jangka panjang leverage atau *debt to asset ratio* dalam menghasilkan profit perusahaan karena di sisi lain meningkatkan resiko perusahaan. Rachmat Setyono (2005) juga menyatakan bahwa dengan lebih banyak menggunakan modal kerja sendiri daripada modal dari pinjaman dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena makin tingginya suku bunga menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Hipotesa yang diuji adalah:

H_3 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt to asset ratio* terhadap *Return On Asset*.

Efisiensi Working Capital, Current Ratio dan Debt to Asset Ratio

Azlan Syam (2013) menyatakan bahwa perlu dilakukan analisis modal kerja untuk mengetahui situasi modal kerja pada saat ini, dan dihubungkan dengan situasi keuangan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. penelitian Shopi Guspati (2008) menerangkan bahwa pemicu utama kegagalan perusahaan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Penelitian oleh Syarief



Dien Yahya (2011) perusahaan harus mempertimbangkan untuk melakukan pendanaan yang terkait dengan hutang jangka panjang leverage atau *debt to asset ratio* dalam menghasilkan profit perusahaan karena di sisi lain meningkatkan resiko perusahaan.

H_2 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara Efisiensi *Working Capital*, *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*.

3. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti perusahaan komunikasi yang terdaftar dalam BEI. Dimana perusahaan-perusahaan tersebut berlokasi di seluruh Indonesia maupun di luar negeri dalam jangkauan komunikasi perusahaan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan elemen dari suatu himpunan dengan ciri-ciri tertentu yang sama. Dalam penelitian ini, sebagai objek populasinya adalah perusahaan telekomunikasi Indonesia yang terdaftar dalam BEI.

Sebagai sampelnya, peneliti memilih 5 perusahaan komunikasi sebagai objek penelitian karena perusahaan tersebut mencakup jaringan komunikasi lainnya atau saling berkonsolidasi. Perusahaan tersebut antara lain :

1. PT. INDOSAT Tbk.
2. PT. XL AXIATA Tbk.
3. PT. TEKOM INDONESIA
4. PT. SMART FREN TELECOM Tbk.
5. PT. TELKOMSEL Tbk.

C. Jenis Dan Sumber Data

Menurut jenisnya, data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Sedangkan menurut sumbernya, data yang digunakan pada penelitian ini disebut data sekunder. Data dalam penelitian ini berasal dari Laporan Keuangan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resminya, yaitu www.idx.co.id selama periode tahun 2009 sampai tahun 2013.

D. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini berusaha menghubungkan dua variabel atau lebih. Dalam hal ini efisiensi *working capital*, *current ratio* dan *debt to asset ratio* yang berfungsi sebagai variabel independen atau variabel bebas (dengan notasi statistik X) dan *return on asset* yang berfungsi sebagai variabel dependen atau variabel terikat (dengan notasi statistik Y).

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur

yang dipublikasikan oleh BEI serta dari berbagai buku pendukung dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan.

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Variabel *dependent* (Y) yaitu: Variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu variabel dimana faktor keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas.

Return On Asset (Y)

$$(Return\ On\ Asset)\ ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

- b. Variabel *Independent* (X) yaitu: variabel bebas yang tidak terikat.

Efisiensi *working capital* (X_1)

$$Efisiensi\ Working\ capital = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva lancar} - \text{total utang lancar}}$$

Current Ratio (X_2)

$$Current\ Ratio = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Debt To Assets Ratio (X_3)

$$Debt\ To\ Assets\ Ratio = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

G. Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu dependent variabel dengan dua atau lebih independent variabel. Dimana variabel independent disimbolkan dengan “x” dan variabel dependent dengan simbol “y”

Dengan rumusan :

$$y = a + \beta_1.x_1 + \beta_2.x_2 + \beta_3.x_3 + e$$



Ket;

- Y = Variabel dependent (profitabilitas)
- x_1 = Variabel independent (efisiensi modal kerja)
- x_2 = Variabel independent (rasio lancar)
- x_3 = Variabel independent (rasio hutang terhadap aset)
- a = Koefisien *intercept* (nilai y pada x = 0)
- β = Koefisien regresi (perubahan nilai y, apabila nilai x berubah 1 unit)
- e = Error

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji Glejser.

Tabel 4.3
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.573	6.188		3.325	.003
WorkingCapital	.269	.163	.274	1.648	.114
CurrentRatio	-2.565	.906	-.492	-2.831	.010
DebtToAssetRati	.439	.096	.716	4.557	.000

a. Dependent Variable: ReturnOnAsset

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa nilai t seluruh variabel adalah $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tidak nyata maka terdapat hubungan yang penting secara statistik di antara peubah sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.530 ^a	7.893	3	21	.001	1.929

a. Predictors: (Constant), DebtToAssetRatio, WorkingCapital, CurrentRatio

b. Dependent Variable: ReturnOnAsset

Uji Autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Dari tabel Durbin-Watson untuk $n = 25$ dan $k = 3$ (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai du sebesar 1,54954 dan 4-du sebesar 2,45046.

Dari Tabel 4.4 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,929 yang terletak antara 1,54954 dan 2,45046, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.5, hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance $> 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Uji multikolinieritas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	20.573	6.188		3.325	.003		
WorkingCapital	.269	.163	.274	1.648	.114	.809	1.236
CurrentRatio	-2.565	.906	-.492	-2.831	.010	.740	1.351
DebtToAssetRatio	.439	.096	.716	4.557	.000	.906	1.103

a. Dependent Variable: ReturnOnAsset

Dengan terpenuhi seluruh uji data regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

Uji Normalitas

Pengujian normalisasi dengan metode *Kolmogorov-smirnov test* pada program SPSS 17.0 sebagai dasar pengambilan keputusan biasa dilakukan berdasarkan profitabilitas (*asymptotic significancy*), yakni :

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari populasi tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.6
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.39254185
Most Extreme Differences	Absolute	.253
	Positive	.253
	Negative	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		1.264
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil dari perhitungan nilai *Kolmogorov-smirnov test* diketahui bahwa nilai Asymp.Sig.(2-tailed) 0,082 yaitu lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

B. Uji Hipotesis

Analisi Regresi Berganda

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS, maka hasil regresi akan disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.7
Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.573	6.188		3.325	.003
	WorkingCapital	.269	.163	.274	1.648	.114
	CurrentRatio	-2.565	.906	-.492	-2.831	.010
	DebtToAssetRati	.439	.096	.716	4.557	.000

a. Dependent Variable: ReturnOnAsset

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut dapat diambil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$Y = 20,573 + 0,269 WC - 2,565 CR + 0,439 DAR$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah :

- a. Konstanta sebesar 20,573, artinya bila variabel-variabel bebas dalam penelitian ini yang terdiri dari *working capital*, *current ratio* dan *debt to asset ratio* maka tingkat *return on asset* akan sebesar 20,573.
- b. $b_1 = 0,269$, artinya jika *working capital* naik sebesar 1 satuan akan mengakibatkan kenaikan *working capital* sebesar 0,269 dengan asumsi variabel lain konstan.
- c. $b_2 = -2,565$, artinya jika *current ratio* turun sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan *current ratio* sebesar 2,565 dengan asumsi variabel lain konstan.
- d. $b_3 = 0,439$, artinya jika *debt to asset ratio* naik sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan *debt to asset ratio* sebesar 0,439 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji t Statistik

T test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Hasil uji t dari masing-masing variabel dapat dilihat pada output *coefficients* dari hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 4.7 berikut ini:

1. Pengujian koefisien regresi variabel efisiensi *working capital*.

Langkah-langkah untuk melakukan uji t untuk variabel efisiensi *working capital* sebagai berikut :

- a. Hipotesis

H_1 = efisiensi *working capital* mempunyai pengaruh terhadap *return on asset*.



- b. Tingkat Signifikansi
Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$) pada table 4.8, tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,114. Artinya tingkat signifikansi variabel efisiensi *working capital* lebih besar dari standar signifikansi, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak.
 - c. Menentukan t hitung
Menentukan t hitung berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka t hitung variabel efisiensi *working capital* sebesar 1,684.
 - d. Menentukan t tabel
Berdasarkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 3 : db residual = 21) adalah sebesar 2,080.
 - e. Kriteria pengujian
Hipotesis ditolak jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$
Hipotesis diterima jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$
 - f. Membandingkan t hitung dengan t tabel
Karena $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ yaitu $1,648 < 2,080$ maka uji hipotesis t secara parsial, efisiensi *working capital* tidak mempunyai pengaruh terhadap *return on asset*.
2. Pengujian koefisien regresi variabel *current ratio*
Langkah-langkah untuk melakukan uji t untuk variabel *current ratio* sebagai berikut :
- a. Hipotesis
 $H_2 = \text{current ratio}$ mempunyai pengaruh terhadap *return on asset*.
 - b. Tingkat Signifikansi
Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan pada table 4.8, tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,011. Artinya tingkat signifikansi variabel *current ratio* lebih kecil dari standar signifikansi, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima.
 - c. Menentukan t hitung
Menentukan t hitung berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka t hitung *current ratio* sebesar 2,831.
 - d. Menentukan t tabel
Berdasarkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 3 : db residual = 21) adalah sebesar 2,080.
 - e. Kriteria pengujian
Hipotesis ditolak jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$
Hipotesis diterima jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$
 - f. Membandingkan t hitung dengan t tabel
Karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yaitu $2,831 > 2,080$ maka uji hipotesis t secara parsial, *current ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return on asset*.
3. Pengujian koefisien regresi variabel *debt to asset ratio*
Langkah-langkah untuk melakukan uji t untuk variabel *debt to asset ratio* sebagai berikut :

- a. Hipotesis
 $H_3 =$ *debt to asset ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return on asset*.
- b. Tingkat Signifikansi
 Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan pada tabel, tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000. Artinya tingkat signifikansi variabel *debt to asset ratio* lebih kecil dari standar signifikansi, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima.
- c. Menentukan t hitung
 Menentukan t hitung berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka t hitung *debt to asset ratio* sebesar 4,557.
- d. Menentukan t tabel
 Berdasarkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 3 : db residual = 21) adalah sebesar 2,080.
- e. Kriteria pengujian
 Hipotesis ditolak jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$
 Hipotesis diterima jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$
- f. Membandingkan t hitung dengan t tabel
 Karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yaitu $4,557 > 2,080$ maka uji hipotesis t secara parsial, *debt to asset ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return on asset*.

Uji F Statistik

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan/serempak dari variabel-variabel bebas dalam penelitian ini yang terdiri dari *working capital* (X_1), *current ratio* (X_2) dan *debt to asset ratio* (X_3) terhadap variabel terikat yaitu *return on asset* (Y).

Tabel 4.8
Uji F/Simultan
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2922.967	3	974.322	7.893	.001 ^a
	Residual	2592.118	21	123.434		
	Total	5515.086	24			

a. Predictors: (Constant), DebtToAssetRatio, WorkingCapital, CurrentRatio

b. Dependent Variable: ReturnOnAsset

Langkah-langkah untuk melakukan uji F sebagai berikut :

- a. Hipotesis
 $H_4 =$ efisiensi *working capital*, *current ratio* dan *debt to asset ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return on asset*.

- b. Tingkat Signifikansi
 Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan pada tabel, tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,01. Artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- c. Menentukan F tabel
 Berdasarkan tabel 4.7 diketahui nilai F hitung sebesar 7,893. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 3 : db residual = 21) adalah sebesar 3,072.
- d. Kriteria pengujian
 Hipotesis ditolak jika $-F \text{ tabel} \leq F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$
 Hipotesis diterima jika $-F \text{ hitung} < -F \text{ tabel}$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$
- e. Membandingkan F hitung dengan F tabel
 Karena $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ yaitu $7,893 > 3,072$, maka uji hipotesis F secara simultan/serempak mempunyai pengaruh terhadap *return on asset*.

Koefisien Determinasi

Tabel 4.9
Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.728 ^a	.530	.463	11.11009	1.929

- a. Predictors: (Constant), DebtToAssetRatio, WorkingCapital, CurrentRatio
- b. Dependent Variable: ReturnOnAsset

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS, diperoleh koefisien determinasi yang telah disesuaikan R square sebesar 0,463 atau 46,3%. Artinya semua variabel independen (*working capital*, *current ratio* dan *debt to asset ratio*) memiliki pengaruh sebesar 46,3% terhadap variabel dependen (*return on asset*). Sisanya sebesar 53,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2. Hasil Pembahasan

Hasil dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial, berdasarkan hasil pengujian hipotesis efisiensi *working capital* dengan menggunakan uji t statistik, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.114, lebih besar dari standar signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 atau 5% dan dari perbandingan nilai t hitung dan t tabel, dimana hasil hitung diperoleh nilai sebesar 1,648 lebih kecil dari, dari nilai t tabel sebesar 2,080. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa *Ho* diterima, artinya secara parsial variabel efisiensi *working capital* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *return on asset*.
2. Secara parsial, berdasarkan hasil pengujian hipotesis *current ratio* dengan menggunakan uji t statistik, diperoleh tingkat signifikansi 0,010, lebih kecil



THE 4th FIPA (Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi)
IKIP PGRI MADIUN
13 September 2014, ISSN : 1337-9723

dari standar signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 atau 5% dan perbandingan antara t hitung dan t tabel, dimana t hitung sebesar 2,831 lebih besar dari t tabel yakni 2,080. Maka dapat diketahui bahwa *H_a* diterima, artinya secara parsial variabel *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *return on asset*.

3. Secara parsial, berdasarkan hasil pengujian hipotesis *debt to asset ratio* dengan menggunakan uji t statistik, nilai yang diperoleh adalah 0,00, lebih kecil dari standar signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 atau 5% dan perbandingan antara t hitung dan t tabel, dimana t hitung sebesar 4,557 lebih besar dari t tabel yakni 2,080. Maka dapat diketahui bahwa *H_a* diterima, artinya secara parsial variabel *debt to asset ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *return on asset*.
4. Secara simultan, berdasarkan pengujian statistik dengan menggunakan uji f diperoleh tingkat signifikansi 0,001, lebih kecil dari standar signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 atau 5% dan perbandingan antara f hitung dengan f tabel, dimana f hitung sebesar 7,893 lebih besar dari f tabel yakni 3,072. Maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi *working capital*, *current ratio* dan *debt to asset ratio* secara serempak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.
5. Berdasarkan Nilai koefisien determinasi, diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,463 atau 46,3%. artinya semua variabel independen memiliki pengaruh sebesar 46,3%. terhadap variabel dependen. Sisanya sebesar 53,7% dipengaruhi oleh variabel lain.